

Persepsi Anak Terhadap Pesan Moral Dalam Animasi Nussa Dan Rara: Study Kasus Di TPQ Walisongo

Annisa Ulfarisah¹, Rahma Widyaningrum², Inayatun Nafi'ah³, Nanda Puspa Ayu Putri Listyan⁴, Lailatul Allifah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: ulfarisahannisa@gmail.com¹, widyarahma835@gmail.com², nafiahinaya040@gmail.com³

Abstrak

Film Nussa dan Rara sangat bagus dalam menjelaskan kepada anak bagaimana mengajarkan nilai karakter pada anak usia dini dibandingkan dengan tayangan animasi lain yang masih memiliki adegan kekerasan, pesan yang terkandung atau yang coba disampaikan biasanya berupa sikap tolong menolong, rasa tanggung jawab, sikap jujur, dan pesan-pesan moral lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam animasi Nussa dan Rara terhadap Pendidikan akhlak sebagai media pembelajaran dan dapat mengetahui masalah yang melatar belakangi yaitu animasi nusa dan rara hadir sebagai jawaban dari keresahan orang tua karna minimnya tayangan yang mengedukasi anak-anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk di cari manfaatnya. Sumber data dari penelitian ini wawancara anak-anak TPQ Masjid Walisongo, data yang dikumpulkan berupa tanya jawab dan interaksi dengan informator. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan mencatat hasil dari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi Nussa Rara mudah dipahami oleh anak-anak dan mengajarkan nilai-nilai positif seperti meminta maaf, bertanggung jawab, dan tidak boleh balas dendam, film ini juga menceritakan keseharian anak-anak dan konflik kecil yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, animasi ini dapat dijadikan media pembelajaran daring untuk anak-anak usia dini karna memiliki nilai-nilai positif.

Keywords: Persepsi, Pesan moral, Animasi nussa rara

Received: December 17, 2024 Reseived: December 24, 2024 Accepted: December 26, 2024

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu dalam transmisi pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan Islam bagi anak-anak harus bersifat kontekstual, yaitu memberikan hiburan yang edukatif agar mereka senang dan mengambil pelajaran darinya. Film Nussa dan Rara sangat bagus dalam menjelaskan kepada anak bagaimana mengajarkan nilai karakter pada anak usia dini. Dibandingkan dengan tayangan anime lain yang masih memiliki adegan kekerasan. Selain itu, penyajian film ini mendidik dan membangkitkan minat terhadap ilmu pengetahuan. Nilai karakter dalam film Nussa dan Rara adalah: Kebiasaan bertegur sapa dan berbalas, kebiasaan mengucapkan terima kasih, kebiasaan saling memberi nasehat dan saling mengingatkan akan kebaikan, kebiasaan bersalaman dan salam, kebiasaan berdoa, berdoa adalah kewajiban, berdoa itu lebih baik. daripada pergi tidur mengajar anak-anak. Hal ini karena nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Nussa dan Rara didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran PAI-nya dalam kehidupan nyata, sikap dan praktik yang dilakukan oleh para tokoh, serta adegan-adegan yang diciptakan dalam film tersebut, digunakan untuk mengajar. pendidikan agama Islam (latifah latifah, 2022).

Ada banyak film animasi anak yang menyuguhkan beragam cerita. Cerita dalam film tersebut menampilkan berbagai kejadian yang terdapat pesan di dalamnya. Pesan yang terkandung atau coba

disampaikan biasanya berupa sikap tolong menolong, rasa tanggung jawab, sikap jujur, dan pesan-pesan moral lainnya. Salah satu film animasi yang sedang disukai anak bahkan orang dewasa adalah film animasi Nusa dan Rara. Film ini bisa di bilang cukup baru karena baru rilis pada September tahun 2018 lalu. Film animasi Nusa dan Rara merupakan film animasi pendek yang diproduksi rumah produksi The Little Giant yang dapat ditonton melalui tayangan di channel YouTube yang bernama Nussa Official. Pada Juni 2020, channel tersebut sudah memiliki 5,9 juta lebih subscriber dan membagikan 120 lebih video yang berisi animation series, video kompilasi, A Paper's Journey, parenting tutorial, dan lain-lain. Film animasi ini mengisahkan kehidupan sehari-hari dua anak kecil yaitu Nusa (9 tahun) dan Rara (5 tahun) yang penuh kejenakaan khas anak-anak seumuran mereka. Dialog yang digunakan dalam film ini menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti anak-anak. Selain itu, cerita yang dibawakan juga berisi cerita keseharian yang dekat dengan kehidupan anak (Husnul Hafidhoh1, Hibana2, 2021).

Selain itu juga film animasi "Nussa" merupakan film kartun yang mengandung unsur edukasi yang selalu mengangkat cerita sesuai dengan ajaran agama Islam. Film Kartun ini juga menghibur tetapi mengandung nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran agama khususnya bagi anak-anak (Lisa Safitri¹, Wayan Satria Jaya², n.d.).

Sebelumnya, Nussa menjadi perbincangan hangat di media sosial setelah dikritik oleh Denny Siregar pada Januari kemarin. Ia menilai Nussa sebagai film yang mempromosikan Islam ke Arab-arab. Produser eksekutif film Nussa, Angga Sasongko, langsung merespons kritik tersebut. Ia menjelaskan bahwa tidak ada keterlibatan pemuka agama dalam film animasi berlatar agama Islam ini (INDONESIA, 2021). Namun dari pihak produser sendiri juga telah mengkonfirmasi bahwa animasi tersebut tidak mengandung hal-hal tersebut. Sebagian besar Masyarakat malah beropini bahwa animasi Nusa dan Rara mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil, dari film ini membuat orang tua tampak lebih senang karena tidak jarang setelah anak menonton Nusa dan Rara, anak-anak dapat meniru apa yang telah mereka lihat dari film tersebut. Misalnya, mereka melihat Nusa Rara berdoa sebelum makan, serta makan tidak sambil berdiri, maka anak-anak dapat mencontoh hal tersebut ketika makan, dan contoh yang lain Ketika Rara berbuat salah terhadap teman sekelasnya maka ia harus bertanggung jawab dan meminta maaf hal ini juga dapat membuat anak mencontoh sikap positif dari animasi tersebut dengan dikemas dengan Bahasa dan adegan yang mudah dipahami oleh anak-anak walaupun berusia dibawah lima tahun (Nurul Habibah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam animasi Nusa dan Rara terhadap Pendidikan akhlak sebagai media pembelajaran. Masalah yang melatar belakangi yaitu film Nusa dan Rara hadir sebagai jawaban dari keresahan orang tua karena minimnya tayangan yang mengedukasi anak-anak. Banyak nilai keagamaan yang dalam tayangan yang berkualitas melalui film animasi bisa membuat anak tertarik untuk menonton. Metode penelitiannya adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian yang dapat disimpulkan adalah: bahwa nilai yang terkandung dalam film animasi Nusa dan Rara terdapat sebuah nilai Pendidikan akhlak yang mana animasi tersebut dapat dijadikan edukasi untuk siswa dan cocok untuk sebuah media pembelajaran terutama pada pembelajaran Agama Islam, dan manfaat nilai pada animasi Nusa dan Rara terhadap Pendidikan Akhlak sebagai media Pembelajaran di yaitu dapat membuat siswa lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru (Sholeh Hasan, 2023).

Pemilihan film animasi Nussa karena film tersebut memiliki banyak perbedaan dari film animasi yang lain yaitu dari tema yang mengangkat tentang pendidikan moral dan adab yang telah diajarkan pada agama Islam, dan dikemas dengan memadukan konsep Islami yang kekinian, dan peneliti juga pernah melakukan penelitian film animasi Nussa sebagai media pembelajaran pendidikan karakter, dengan hasil penelitian yaitu siswa sangat antusias dalam melihat film animasi Nussa, siswa sangat memahami isi yang terkandung dalam film animasi Nussa, siswa sangat komunikatif ketika melihat film animasi Nussa, orang tua yang mendampingi siswa ketika pembelajaran berlangsung juga menyatakan bahwa anak sangat komunikatif ketika melihat film, dan film tersebut juga sangat mudah difahami oleh anak. Pemilihan karakter Nussa dan Rara pada film Nussa sebagai objek penelitian karena karakter kedua tokoh yang memiliki rasa tanggung jawab yang digambarkan dalam sosok kakak beradik, dan kedua tokoh tersebut merupakan tokoh utama dalam film animasi Nussa Rara (Alfi & Oemar, n.d.).

Persamaan dari kedua peneliti tersebut di tinjau dari persamaan tujuan yaitu sama-sama untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang khususnya pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi

Nusa dan Rara. Kedua penelitian ini juga ditemukan bahwa film ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif film animasi Nusa dan Rara dalam meningkatkan pemahaman anak tentang ajaran agama Islam. Menganalisis pengaruh film animasi Nusa dan Rara terhadap perkembangan pola pikir sosial emosional anak. Penelitian menyimpulkan bahwa film animasi Nusa dan Rara memberikan pengajaran atau ilmu yang bermanfaat bagi anak (Oktavian Muning Sayekti, n.d.)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis metode deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari manfaatnya. Adapun pengertian metode kuantitatif yang lainnya yaitu metodologi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan dari metode kuantitatif yaitu memahami fenomena atau gejala sosial yang diamati atau yang dilakukan dengan observasi (Airani Demillah, 2022).

Strategi penelitian ini adalah wawancara, penelitian ini berfokus pada satu episode dalam film animasi Nusa dan Rara. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton anak-anak dengan video kemudian dilakukan teknik dokumentasi dan data di analisis menggunakan teknik analisis isi yaitu menganalisis peran, tokoh, amanat, tempat, waktu, kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam film. Jadi penelitian yang dilakukan adalah teknik analisis kualitatif, yaitu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan tanya-jawab lisan untuk mendapat informasi dari informan atau responden. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data secara langsung dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan responden atau informan (Fida Afra, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TPA Wali Songo terdapat enam kelas yang masing-masing kelasnya disesuaikan dengan kelas sekolah dasar. TPA ini didirikan bertujuan untuk menambah dan memperluas ajaran agama Islam yang dikenakan pada anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak dari TPA Wali Songo menghasilkan argumen sebagai berikut:

Meminta Maaf Dan Bertanggung Jawab

“Menurut pendapat anak-anak, film Nusa Rara dengan judul maaf menceritakan bahwa Boy (teman Rara) merusak mainan milik Rara sehingga Rara mengejar Boy untuk meminta tanggung jawab, namun Rara dengan tidak sengaja malah merusak mainan milik Boy, sehingga Boy marah kepada Rara. Rara menceritakan itu kepada kakaknya dan memberikan penjelasan bahwa Rara harus meminta maaf kepada Boy. Suatu hari Rara meminta maaf kepada Boy namun Boy menolaknya, sampai Nusa membantu Rara meminta maaf dengan membuat mainan baru untuk mengganti mainan Boy yang rusak. Jadi pesan yang bisa diambil kita ketika salah harus meminta maaf dan bertanggung jawab”. (CLHW 01/DW). Hasil dari wawancara itu diperoleh bahwa setelah melakukan kesalahan seorang anak harus meminta maaf dan bertanggung jawab atas kesalahannya, walaupun dilakukan dengan tidak sengaja anak tetap harus bertanggung jawab.

Wawancara dengan anak-anak mengungkapkan bahwa mereka menangkap pesan pentingnya meminta maaf dari animasi *Nusa dan Rara*. Anak-anak menyebut tokoh Nusa/Rara selalu mau mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika berbuat keliru, sehingga hubungan dengan teman atau keluarga membaik kembali. Persepsi ini sejalan dengan temuan psikologis tentang pemahaman anak terhadap permintaan maaf. Smith dkk. (2010) menemukan bahwa anak usia 4–9 tahun sudah memahami fungsi emosional dari permintaan maaf – ketika pelaku kesalahan meminta maaf, anak-anak menilai korban akan merasa lebih baik dan pelaku merasakan penyesalan, berbeda dengan kondisi tanpa permintaan maaf (Craig E. Smith, dkk. (2010). Jadi, bahkan anak kecil mengerti bahwa meminta maaf memiliki efek positif secara emosional bagi kedua pihak. Penelitian lain menegaskan pentingnya membiasakan anak meminta maaf sejak dini. Noh dkk. (2017) melaporkan bahwa para orang tua menilai permintaan maaf sangat penting dilakukan anak setelah pelanggaran

moral, baik yang disengaja maupun tidak sengaja Jee Young Noh, dkk. (2017). Artinya, budaya meminta maaf dipandang sebagai bagian krusial dari pendidikan moral anak di rumah. Dalam konteks Indonesia, pendekatan serupa diterapkan melalui “tiga kata ajaib” (tolong, maaf, terima kasih). Studi tindakan kelas di Karawang menunjukkan bahwa pembiasaan anak mengucapkan kata *maaf* secara berulang dapat meningkatkan karakter positif anak usia dini. Sebaliknya, jika anak tidak dibiasakan bersikap sopan santun, ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang enggan meminta maaf maupun tidak peduli pada orang lain (). Hal ini menegaskan pendapat para pendidik bahwa memaksa anak meminta maaf tanpa pembiasaan justru kurang efektif, sedangkan pembiasaan secara konsisten berdampak baik.

Menariknya, penelitian juga menunjukkan anak usia prasekolah telah memiliki berbagai cara dalam menyampaikan permintaan maaf. Setyowati (2020) mengidentifikasi enam strategi permintaan maaf yang digunakan anak TK usia ± 5 tahun, mulai dari strategi tidak langsung, langsung, hingga memberi dukungan perbaikan setelah meminta maaf Ririn Setyowati. (2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa meski masih kecil, anak mampu belajar beragam bentuk perilaku meminta maaf sesuai situasi. Secara keseluruhan, persepsi anak-anak dari animasi *Nussa dan Rara* bahwa meminta maaf itu penting didukung kuat oleh penelitian. Kebiasaan meminta maaf bukan hanya membangun kerendahan hati, tetapi juga memperbaiki relasi sosial dan perkembangan moral anak sesuai temuan empiris di lapangan

Tidak Boleh Balas Dendam

“Menurut saya, amanat yang dapat diambil adalah tidak boleh balas dendam karena balas dendam adalah perbuatan yang tidak baik. Jika berbuat salah sebaiknya meminta maaf dan jika tidak di maafkan kita juga tidak boleh dendam”. (CLHW 02/AR). Menurut AR seseorang tidak boleh membalas dendam karena balas dendam termasuk perbuatan yang tidak baik. Seseorang harus menahan amarahnya agar tidak menimbulkan rasa dendam, jika melakukan kesalahan harus meminta maaf dan jika tidak di maafkan anak tidak boleh dendam.

Anak-anak memahami dari animasi bahwa ketika disakiti, tidak boleh balas dendam adalah sikap yang benar. Mereka melihat tokoh Nussa/Rara memilih memaafkan ketimbang membalas perbuatan buruk. Pemahaman ini konsisten dengan literatur psikologi perkembangan dan pendidikan karakter. Sejumlah penelitian menemukan bahwa dorongan untuk balas dendam berkaitan dengan dampak negatif bagi anak. Jäggi & Kliewer (2016) melaporkan bahwa tujuan membalas dendam berhubungan dengan maladjustment atau ketidakmampuan penyesuaian diri, dan perilaku balas dendam menjadi salah satu faktor pendorong kekerasan pada remaja Lena Jäggi & Wendy Kliewer. (2016). Anak atau remaja yang menyimpan dendam cenderung mengalami masalah emosi dan perilaku, sehingga anjuran *tidak* membalas menjadi relevan untuk mencegah hal tersebut.

Sebaliknya, kemampuan memaafkan (tidak mendendam) memberi dampak positif bagi kesejahteraan anak. Penelitian psikologi positif menemukan bahwa anak yang lebih pemaaf cenderung lebih bahagia dalam hubungan pertemanan Sarah Wheeler. (2016). Wulandari dkk. (2023) juga menunjukkan korelasi serupa pada remaja: mereka yang mau memaafkan kesalahan orang lain memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi, sedangkan remaja yang masih menyimpan niat balas dendam justru kebahagiaannya lebih rendah (Wulandari, dkk. (2023)). Temuan ini memperkuat pesan moral agar tidak mendendam – karena memaafkan justru menguntungkan kesehatan mental dan emosi anak.

Dari sisi pendidikan karakter, menghindarkan anak dari sikap pendendam dapat dilakukan melalui intervensi terstruktur. Meta-analisis oleh Enright dan koleganya (2022) terhadap program pendidikan pemaafan pada anak dan remaja di 10 negara menunjukkan hasil signifikan: pelatihan memaafkan meningkatkan sifat pemaaf dan menurunkan kemarahan pada anak Jiahe Wang Xu & Robert D. Enright. (2022). Dengan kata lain, anak yang diajari untuk memahami dan mempraktikkan memaafkan cenderung tidak terpaku pada keinginan membalas, sehingga lebih mampu mengelola amarah. Selain itu, studi McDonald (2008) mengungkap konsekuensi sosial dari sikap pendendam. Anak yang selalu ingin membalas saat konflik kecil dengan teman ternyata kurang diterima dalam pergaulan, memiliki lebih sedikit teman, dan kualitas persahabatannya lebih rendah dibanding anak yang tidak memiliki tujuan balas dendam Kristina McDonald. (2008). Secara sosial, sikap pendendam merugikan posisi anak di kelompok sebaya.

Berdasarkan temuan di atas, pesan *tidak boleh balas dendam* yang ditangkap anak-anak dari *Nussa dan Rara* mendapat dukungan kuat dari penelitian ilmiah. Balas dendam hanya membawa dampak negatif

(emosional maupun sosial), sedangkan memaafkan membawa banyak manfaat. Nilai moral animasi ini juga sejalan dengan ajaran untuk menahan amarah dan memaafkan. Analisis Mulyani dkk. (2022) terhadap episode *Nussa dan Rara* mencatat bahwa sikap pemaaf berarti memberi maaf tanpa sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Mulyani, T. Mardiana, & P.M. Triana. (2022). Dengan demikian, jelas bahwa tidak membalas dendam adalah pesan moral yang valid dan penting, baik menurut anak-anak maupun kajian akademik.

Tidak Membalas Kejahatan

“Dari film yang kita tonton dapat diambil Kesimpulan bahwa segala sesuatu kejahatan tidak boleh dibalas dengan kejahatan. Jika ada yang berbuat jahat atau tidak baik kepada kita lebih baik kita tidak meresponnya”. (CLHW 03/SH). Menurut informator anak tersebut perbuatan jahat tidak harus dibalas dengan kejahatan juga, apa bila seseorang mendapat perilaku tidak baik lebih baik tidak meresponnya atau menghiraukan nya.

Indikator moral berikutnya adalah tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Anak-anak dari hasil wawancara memahami bahwa ketika diperlakukan buruk, tidak semestinya membalas dengan perbuatan buruk pula. Tokoh dalam animasi ditampilkan memilih bersikap sabar atau melakukan kebaikan meski diperlakukan tidak baik. Persepsi ini didukung oleh riset mengenai respon anak terhadap provokasi atau agresi. McDonald & Asher (2018) mengidentifikasi adanya anak-anak “pasifis” yang walaupun merasa marah saat diprovokasi teman (misalnya dihina atau disakiti), tidak mendukung tujuan balas dendam dan tidak bertindak agresif Kristina L. McDonald & Steven R. Asher. (2018). Anak-anak pasifis ini lebih mengutamakan mempertahankan hubungan pertemanan dan mampu mengendalikan emosi dibanding anak yang memilih membalas. Sebaliknya, anak yang *membalas kejahatan dengan kejahatan* (revenge-seekers) cenderung melaporkan kemarahan lebih tinggi dan memiliki keyakinan bahwa agresi itu wajar atau sah dalam Kristina L. McDonald & Steven R. Asher. (2018). Temuan ini menunjukkan bahwa sejak usia sekolah, terdapat perbedaan orientasi: ada yang memilih jalan damai meski disakiti, dan ada yang langsung ingin membalas secara negatif.

Dari sudut pandang pendidikan moral, prinsip “tidak membalas kejahatan dengan kejahatan” berkaitan erat dengan pengembangan empati, kontrol diri, dan *moral reasoning* anak. Anak yang mampu menahan diri untuk tidak membalas biasanya memiliki orientasi tujuan sosial yang lebih positif. Misalnya, anak dengan tujuan mempertahankan hubungan cenderung menolak balasan agresif walau ia paham dirinya disakiti, demi kebaikan jangka panjang Kristina L. McDonald & Steven R. Asher. (2018). Sikap ini selaras dengan hasil studi perkembangan sosial bahwa tujuan sosial anak memengaruhi perilakunya – anak dengan tujuan kompetitif atau agresif lebih mungkin merespons dengan agresi, sedangkan yang mengutamakan harmoni akan menahan diri Kristina McDonald. (2008). Selain itu, penelitian juga memperlihatkan bahwa mengajarkan nilai pemaaf pada anak berarti mengajarkan mereka menurunkan dorongan *membalas*. Dalam literatur psikologi, pemaafan didefinisikan sebagai perubahan motivasi ke arah prososial yang ditandai turunnya keinginan menghindar maupun membalas terhadap pihak yang bersalah, serta meningkatnya niat untuk memperbaiki hubungan Jiahe Wang Xu & Robert D. Enright. (2022). Jadi, ketika anak belajar memaafkan, sebenarnya ia belajar untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan mencari penyelesaian yang lebih baik.

Aspek religius dan kultural juga mendukung sikap ini. Mulyani dkk. (2022) mengaitkan nilai animasi *Nussa dan Rara* dengan pesan Al-Qur’an Ali Imran 134 tentang menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan dianjurkan memaafkan tanpa harus menunggu permintaan maaf dari pelaku Z. Mulyani, T. Mardiana, & P.M. Triana. (2022). Dengan kata lain, tidak membalas kejahatan adalah moral yang dijunjung tinggi. Hal ini konsisten dengan penelitian Jäggi (2016) sebelumnya bahwa tindakan balasan justru dapat memperpanjang siklus kekerasan pada remaja membalas kejahatan dengan kejahatan berisiko menimbulkan kejahatan berikutnya Lena Jäggi & Wendy Kliewer. (2016). Anak-anak yang menonton *Nussa dan Rara* sudah menangkap esensi bahwa membalas keburukan dengan keburukan bukanlah solusi. Pesan ini diperkuat oleh bukti ilmiah lintas disiplin: sikap menahan diri dan memaafkan lebih mendatangkan kebaikan (baik untuk relasi sosial maupun perkembangan karakter anak) ketimbang meladeni kejahatan dengan kejahatan.

Bertanggung Jawab

“Dari tayangan video yang di tonton animasi ini sangat melekat kepada anak karna mereka memiliki ingatan yang kuat. Animasi ini memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, sehingga anak harus bertanggung jawab setelah melakukan kesalahan walaupun dalam bentuk pemberian kecil karena tanggu jawab adalah bagian dari menebus kesalahan”. (CLHW 04/NH). Serta pernyataan tambahan, “Dengan melihat dan menonton animasi ini anak-anak dapat menerapkan pembentukan karakter yang bertanggung jawab, meminta maaf dan tidak boleh balas dendam atau membalas kejahatan dengan kejahatan. Animasi ini membuat anak berkembang kearah yang lebih baik”. (CLHW 05/ND).

Berdasarkan hasil wawancara dengan NH animasi ini memberikan pengaruh baik terhadap anak. Animasi ini dapat melekat sangat kuat pada ingatan anak karna menggunakan Bahasa yang mudah difahami oleh anak-anak dan tokoh yang menarik. Dapat juga disimpulkan bahwa pemberian dalam bentuk sekecil apapun merupakan sebuah tanggung jawab yang dapat dilakukan untuk melakukan kesalahan. Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa film Nusa Rara mudah dipahami oleh anak-anak. Hal itu menunjukan bahwa film tersebut mengajarkan nilai-nilai positif seperti meminta maaf, bertanggung jawab, tidak boleh balas dendam. Film ini juga menceritakan keseharian anak-anak dan konflik kecil antara kakak dan adik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian film tersebut dapat dijadikan media pembelajaran daring untuk anak usia dini karena film tersebut memiliki nilai-nilai positif.

Indikator moral terakhir yang difokuskan adalah sikap bertanggung jawab. Anak-anak hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya tanggung jawab dari animasi – misalnya, tokoh Nussa dan Rara diberi amanah atau tugas dan mereka melaksanakannya dengan baik. Anak-anak mencontoh perilaku ini dalam keseharian, seperti merapikan mainan sendiri atau memenuhi janji, karena melihat teladan di animasi. Pesan moral “bertanggung jawab” ini memang salah satu nilai yang menonjol dalam *Nussa dan Rara*. Analisis moral oleh Rahmayanti dkk. (2020) menemukan bahwa tanggung jawab termasuk dalam nilai-nilai moral yang terkandung di animasi *Nussa Rara* (disamping kejujuran, tolong-menolong, dsb) Wiga Rahmayanti, dkk. (2020). Dengan demikian, apa yang dipersepsi anak sejalan dengan tujuan pembelajaran animasi tersebut.

Penelitian empiris mendukung bahwa anak usia dini dapat mengembangkan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan dan contoh konkret. Munawarah dkk. (2022) dalam studi di TK Banda Aceh mendapati sekitar 90% anak usia 5–6 tahun di kelas B sudah menunjukkan karakter tanggung jawab yang baik sesuai harapan atau di atas harapan (BSH/BSB). Indikatornya terlihat dari kebiasaan anak merapikan alat tulis dan mainan, menjaga barang milik sendiri, membersihkan peralatan makan, hingga membuang sampah di tempatnya Naila Munawarah, dkk. (2022). Hal ini menunjukkan bahwa dengan stimulasi yang tepat di sekolah, sebagian besar anak prasekolah mampu memikul tanggung jawab sederhana secara konsisten. Penelitian Halimatussadiah dkk. (2017) memperkuat hal tersebut. Melalui intervensi *cooking class* di TK, karakter tanggung jawab anak dapat ditingkatkan secara signifikan – hampir 90% anak mencapai kategori sangat baik dalam hal mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan, dan merapikan peralatan pada akhir siklus kegiatan Halimatussadiah, dkk. (2017). Peningkatan drastis dari 0% ke 89,89% ini menunjukkan bahwa program pembiasaan tertentu efektif menumbuhkan tanggung jawab.

Dari perspektif perkembangan, kemampuan bertanggung jawab memang mulai terbentuk sejak masa prasekolah. Yalçın (2021) menemukan bahwa anak usia 3–4 tahun sudah dapat diberi tugas sederhana dan rutinitas harian untuk dilaksanakan secara mandiri, misalnya membantu orang tua mengambil barang atau membereskan sesuatu (). Tentu anak tidak lahir dengan sikap tanggung jawab langsung, namun mereka belajar menjadi bertanggung jawab lebih dini daripada yang diperkirakan. Faktor pengasuhan berperan besar: cara orang tua memenuhi kewajiban dan memberikan teladan akan menjadi efek awal bagi anak dalam memahami tanggung jawab (Yalçın, V. (2021). Temuan Ulya & Cholimah (2024) memperkuat hal ini secara kuantitatif – terdapat pengaruh signifikan peran orang tua terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5–6 tahun (Irda, Y. F., & Hayati, F. (2021).. Dengan kata lain, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan tanggung jawab anak. Keterlibatan orang tua melalui pemberian tugas rumah yang sesuai usia dan konsisten menanamkan disiplin akan membangun kebiasaan tanggung jawab pada anak sejak dini.

Secara keseluruhan, persepsi anak-anak bahwa animasi *Nussa dan Rara* mengajarkan tanggung jawab menemukan dukungannya dalam berbagai penelitian. Anak yang dibiasakan diberi tanggung jawab kecil akan terlatih untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari Halimatussadiah, dkk. (2017)

Naila Munawarah, dkk. (2022).. Nilai tanggung jawab ini juga relevan dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia, di mana kurikulum menekankan kemandirian dan tanggung jawab personal sejak PAUD dan sekolah dasar. Animasi *Nussa dan Rara* berhasil menyampaikan konsep tersebut dengan cara yang dipahami anak, dan penelitian menunjukkan anak seusia mereka memang dapat menangkap serta mempraktikkan perilaku bertanggung jawab.

4. PENUTUP

Animasi *Nussa dan Rara* mengandung nilai-nilai Pendidikan akhlak yang sangat tepat untuk pembelajaran agama islam dan pengembangan karakter anak. Animasi ini dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dengan cerita dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Dari animasi ini anak dapat mengambil Pelajaran dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa setelah anak melakukan kesalahan sebaiknya meminta maaf dan bertanggung jawab. Selain itu, anak tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan dan menyimpan dendam terhadap orang lain. Animasi ini juga memberikan bentuk tanggung jawab walaupun dalam hal kecil apapun, seperti bertanggung jawab atas kesalahan apa yang diperbuat sengaja maupun tidak sengaja. Dengan demikian animasi *Nussa dan Rara* dapat dijadikan media pembelajaran daring untuk mendukung perkembangan emosional anak dan nilai keagamaan mereka sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- airani demillah. (2022). *peran animasi film animasi nusa dan rara dalam meningkatkan pemahaman tentang ajaran islam pada pelajar sd*.
- Alfi, E. Z. N., & Oemar, E. A. B. (n.d.). ANALISIS SEMIOTIKA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH NUSSA DAN RARA PADA FILM ANIMASI NUSSA SEASON DUA. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 9 No. 2, Tahun 2021, 287-298.
- fida afra. (2023). *5 jenis tehnik pengmpulan data beserta pemahamannya*.
- Husnul Hafidhoh1, Hibana2, S. S. (2021). *Nilai-nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia Dini yang Terkandung dalam Film Animasi Nusa dan Rara*.
- INDONESIA, C. (2021). *Film Nussa Tayang Perdana di Bucheon Film Festival 2021*.
- latifah latifah. (2022). *analisis nilai -nilai karakter pada anak usia dini dalam film animasi nusa dan rara*.
- Lisa Safitri¹, Wayan Satria Jaya², D. P. (n.d.). ANALISIS NILAI NILAI RELIGIUS DALAM FILM ANIMASI "NUSSA" EPISODE COMPILATION VOL. 15.
- Nurul Habibah. (2021). *Nilai Nilai yang Bisa Diambil dari Film Nusa dan Rara*.
- Oktavian Muning Sayekti. (n.d.). Film Animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" Sebagai Sarana Penanaman Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 8(2), 2019, 164-171.
- sholeh hasan. (2023). *nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nusa dan Rara sebagai media pembelajaran Materi Akidah Akhlak di MI Nurul Huda Srimulyo*.
- Craig E. Smith, dkk. (2010). *Children's understanding of apology and emotion*. **British Journal of Developmental Psychology**, 28(4), 727–746
- Jee Young Noh, dkk. (2017). *When and Why Parents Prompt Their Children to Apologize*. **Journal of Family Studies**, 23(3), 1–19
- Ririn Setyowati. (2020). *Strategi "Meminta Maaf" Anak Usia Pra-Sekolah*. **Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**, 3(1), 87–101
- Liana Alifah, dkk. (2021). *Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih untuk Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini*. **PeTeKa: Jurnal PTK & Pengembangan Pembelajaran**, 4(3), 390–403 ()
- Jurnal Research and Development Early Childhood (2024). *Peningkatan Perkembangan Moral Berbahasa Anak Usia Dini melalui Media Audio Visual*. **JELYC**, 2(2), 14–20 ()

- Lena Jäggi & Wendy Kliewer. (2016). *A Qualitative Analysis of Revenge Goals in Poor Urban Youth*. **Journal of Adolescent Research**, 31(1), 32–58
- Ratna Wulandari, dkk. (2023). *Efektivitas Pelatihan Pemaafan terhadap Penurunan Kemarahan pada Remaja Panti Asuhan*. **Jurnal Psikologi**, 19(1), 1–7 ()
- Jiahe Wang Xu & Robert D. Enright. (2022). *A Meta-analysis of Forgiveness Education Interventions' Effects on Children*. **Child Development**, 93(5), e554–e571
- Sarah Wheeler. (2016). *Does Forgiveness Make Kids Happier?* Greater Good Magazine – UC Berkeley
- Kristina L. McDonald & Steven R. Asher. (2018). *Pacifists and Revenge-Seekers in Response to Peer Provocation*. **Journal of Youth and Adolescence**, 47(9), 1950–1963
- Kristina McDonald. (2008). *Interpretations and Beliefs Associated with Children's Revenge Goals*. Disertasi Ph.D., Duke University
- Z. Mulyani, T. Mardiana, & P.M. Triana. (2022). *Analisis Nilai Moral dalam Animasi Nussa dan Rara*. **Khazanah Pendidikan-JIK**, 6(2), 32–39
- Wiga Rahmayanti, dkk. (2020). *Moral Analysis in the Animated Films of Nusa Rara and Upin Ipin*. **Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan**, 12(2), 111–125
- Naila Munawarah, dkk. (2022). *Analisis Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia 5-6 Tahun*. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan (PG-PAUD)**, 3(1), 45–53
- Halimatussadiyah, dkk. (2017). *Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak melalui Kegiatan Cooking Class*. **Cakrawala Dini: Jurnal PAUD**, 8(1), 39–46
- Vakkas Yalçın. (2021). *Moral Development in Early Childhood: Benevolence and Responsibility*. **Educational Policy Analysis and Strategic Research**, 16(4), 140–159 () ()
- Nanda K. Ulya & Nur Cholimah. (2024). *Peran Orang Tua terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun*. **Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**, 8(4), 821–829 () ()